



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 12 No. 2 (2025): Desember

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7785>

STRATEGI INTERPRETASI METAFORA PADA ANAK USIA 5–7 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK KOGNITIF BERBASIS RESPONS VERBAL

Devi Melisa Saragi¹

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia Jakarta¹

devi.saragi@uki.ac.id

Abstrak

Pemahaman metafora merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi interpretasi metafora yang dekat dengan ruang lingkup kehidupan anak usia 5–7 tahun berdasarkan respons verbal mereka. Kajian-kajian terdahulu cenderung menitikberatkan pada hasil akhir pemahaman melalui pendekatan kuantitatif sehingga proses interpretatif anak sering tereduksi menjadi kategori benar atau salah. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada proses pemaknaan metaforis melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek terbatas. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan tiga subjek anak usia 5, 6, dan 7 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berbasis stimulus yang terdiri dari lima kalimat metaforis sederhana dan dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif yang mengacu pada teori metafora konseptual, teori perkembangan kognitif anak, serta pendekatan sosiokognitif dalam pemerolehan makna. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi strategi interpretasi metafora yang berkembang seiring usia, mulai dari pemahaman literal dan berbasis ciri fisik, pemahaman analogis parsial, hingga pemahaman kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak berkembang secara bertahap, tidak linear, dan respons verbal anak merupakan indikator penting untuk mengungkap proses kognitif dan pragmatik dalam perkembangan bahasa figuratif.

Kata kunci: Kognitif, Metafora, Psikolinguistik, Respon verbal, Strategi Interpretasi.

Abstract

Metaphor comprehension is a significant aspect of children's language and cognitive development. This study aims to investigate the strategies employed by children aged 5–7 years in interpreting simple metaphors, as reflected in their verbal responses. Previous studies have largely focused on comprehension outcomes using quantitative approaches, which tend to reduce children's interpretive processes to dichotomous categories of correct and incorrect. In response to this limitation, the present study emphasizes the process of metaphor interpretation through a descriptive qualitative approach with a limited number of participants. This research adopts a qualitative case study design involving three children aged 5, 6, and 7 years. Data were collected through semi-structured, stimulus-based interviews consisting of five simple metaphorical sentences. The data were analyzed using qualitative thematic analysis, guided by conceptual metaphor theory, theories of children's cognitive development, and sociocognitive approaches to meaning construction. The findings reveal age-related differences in metaphor interpretation strategies. Younger children predominantly rely on literal and physical-

feature-based interpretations, whereas older children demonstrate partial analogical reasoning and more contextually grounded interpretations. These results indicate that children's metaphor comprehension develops gradually and in a non-linear manner. Moreover, children's verbal responses function as important indicators for identifying the cognitive and pragmatic processes involved in the development of figurative language

Keywords: *Cognitive, Interpretative Strategy, Metaphor, Psycholinguistics, Verbal response.*

1. Pendahuluan

Metafora merupakan salah satu perangkat bahasa yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berpikir anak. Melalui metafora, anak tidak hanya belajar memahami makna kata secara literal, tetapi juga mulai mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep yang lebih abstrak (Prayogi & Oktavianti, 2020; Kurnia, 2020; Huszka et al., 2024). Dalam komunikasi sehari-hari, metafora sering digunakan secara implisit, baik dalam percakapan keluarga, cerita anak, maupun interaksi sosial, sehingga kemampuan menafsirkan metafora menjadi bagian dari kompetensi pragmatik yang berkembang sejak usia dini.

Pada masa kanak-kanak awal, khususnya usia 5–7 tahun, anak berada pada fase transisi penting dalam perkembangan kognitif dan linguistik (Astuti dkk., 2023; Anil & Bhat, 2020; Alatalo, & Westlund, 2021). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melampaui pemaknaan literal dan mencoba memahami relasi makna yang bersifat analogis atau kontekstual (Gaskins, 2024). Dengan demikian, tahap ini sangatlah penting untuk diamati karena tahap inilah yang dapat menjadi indikator awal bagaimana anak membangun hubungan antara bahasa, pengalaman, dan penalaran, serta bagaimana mereka menegosiasikan makna dalam interaksi verbal.

Di Paola dan Bambini (2020) mengkaji perkembangan pemahaman metafora anak melalui tugas eksperimental terstruktur untuk melihat hubungan antara usia dan performa pemahaman metaforis. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Mashal dan Kasirer (2020), yang mengukur kemampuan anak membedakan makna literal dan metaforis melalui tes standar berbasis akurasi respons. Selain itu, Kalandadze dkk. (2022) meneliti pemahaman metafora anak dengan menitikberatkan pada tingkat keberhasilan dalam menafsirkan ungkapan figuratif pada berbagai kelompok usia. Kecenderungan penggunaan pendekatan kuantitatif dengan sampel besar juga tampak dalam penelitian Van Herwegen dan Dimitriou (2024), yang mengkaji perkembangan bahasa figuratif anak secara lintas usia untuk melihat pola perkembangan kognitif secara umum.

Berdasarkan penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pemahaman metafora pada anak cenderung berkembang pesat, terutama dalam ranah psikologi bahasa dan psikolinguistik.

Namun, sebagian besar studi tersebut meneliti pemahaman metafora dengan menggunakan desain kuantitatif dan melibatkan jumlah partisipan yang relatif besar. Dengan kata lain, penelitian-penelitian ini umumnya memposisikan pemahaman metafora sebagai kemampuan yang dapat diukur melalui skor, persentase jawaban benar, atau perbandingan performa antarkelompok usia sehingga mampu memberikan gambaran makro mengenai kemampuan anak memahami metafora, sedangkan respons verbal anak sering kali direduksi menjadi indikator benar atau salah sehingga strategi penafsiran, keraguan, atau pemahaman parsial yang muncul dalam jawaban anak kurang dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, fokus utama kajian-kajian di atas terletak pada hasil akhir pemahaman, bukan pada proses interpretasi yang dilakukan anak.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang cukup mendasar, yaitu keterbatasan kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana anak menafsirkan metafora melalui respons verbal mereka sendiri. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengukuran hasil pemahaman metafora, misalnya melalui tingkat keberhasilan atau akurasi jawaban, sehingga proses kognitif yang mendasari jawaban anak kerap tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam konteks perkembangan bahasa, cara anak sampai pada suatu penafsiran sering kali lebih informatif daripada sekadar apakah penafsiran tersebut dinilai benar atau salah. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek terbatas masih relatif jarang digunakan dalam kajian pemahaman metafora anak, terutama pada rentang usia awal sekolah. Penelitian berskala besar cenderung mengabstraksikan respons anak ke dalam kategori kuantitatif, sehingga variasi strategi interpretasi individual, keraguan, maupun pemahaman parsial tidak sepenuhnya terakomodasi. Akibatnya, kompleksitas cara anak memaknai metafora berisiko disederhanakan menjadi capaian kognitif yang bersifat homogen.

Lebih jauh, pemahaman metafora pada anak usia dini tidak selalu berkembang secara linear (Zhu et al, 2024; Di Paola et al, 2024; Del Sette et al, 2021)). Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak dapat menunjukkan pemahaman yang tampak keliru secara literal, namun sebenarnya mencerminkan tahap perkembangan kognitif tertentu, seperti pemaknaan berbasis ciri fisik atau asosiasi pengalaman konkret. Tanpa analisis mendalam terhadap respons verbal anak, tahapan-tahapan interpretasi ini sulit teridentifikasi. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan respons anak sebagai data utama menjadi penting untuk menangkap dinamika perkembangan makna pada level individual.

Dengan demikian, keterbatasan penelitian terdahulu bukan terletak pada kurangnya data, melainkan pada kurangnya eksplorasi terhadap proses interpretatif anak. Pendekatan

kualitatif deskriptif dengan subjek terbatas justru memiliki potensi untuk mengisi celah tersebut, karena memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci bagaimana anak menegosiasikan makna metaforis, mengaitkan bahasa dengan pengalaman, serta mengekspresikan pemahaman atau keraguannya secara verbal. Pendekatan inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini dalam mengkaji strategi interpretasi metafora anak usia 5–7 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mini riset ini merumuskan pertanyaan yaitu *bagaimana strategi interpretasi yang digunakan oleh anak usia 5–7 tahun dalam memahami metafora sederhana berdasarkan respons verbal mereka?* Merujuk pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi interpretasi metafora sederhana yang digunakan oleh anak usia 5–7 tahun berdasarkan respons verbal mereka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pemahaman metafora secara kuantitatif, melainkan untuk memberikan deskripsi mikro mengenai cara anak menafsirkan metafora dalam konteks interaksi penelitian. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat melengkapi temuan penelitian kuantitatif sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses interpretasi metafora anak melalui pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek yang terbatas. Di tengah dominasi studi kuantitatif berskala besar, penelitian ini menawarkan sudut pandang alternatif dengan menempatkan respons anak sebagai sumber data utama untuk memahami strategi pemaknaan metaforis secara mendalam dan kontekstual. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya kajian perkembangan bahasa anak, khususnya dalam memahami bagaimana metafora diproses pada usia dini. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih sensitif terhadap cara anak membangun makna, sekaligus memberikan kontribusi deskriptif yang bersifat eksploratif tanpa mengklaim generalisasi luas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya melihat pemahaman metafora sebagai proses interpretatif, bukan semata-mata sebagai hasil kognitif yang terukur

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berpijak pada beberapa kerangka teoretis utama, yaitu teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980) dan teori perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini (Piaget, 1952). Integrasi kerangka ini digunakan secara integratif untuk memahami bagaimana anak usia 5–7 tahun menafsirkan metafora sederhana melalui respons verbal mereka dalam konteks penelitian.

Metafora semantik kognitif atau yang dikenal dengan metafora konseptual pertama kali dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Menurut para ahli ini, metafora dapat merefleksikan apa yang manusia alami, rasakan, dan pikirkan dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 1980). Dengan kata lain, metafora konseptual dapat didefinisikan sebagai hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Metafora konseptual memiliki dua komponen, yaitu target dan sumber. Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora, maka harus memahami terlebih dahulu kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Contoh yang paling sering dilihat adalah pada *Time is money*. Dalam ungkapan tersebut *money* ‘uang’ adalah ranah sumber dan *time* ‘waktu’ adalah ranah sasaran. Dari konsep itu, dapat dipahami bahwa *time* ‘waktu’ dan *money* ‘uang’ memiliki persamaan. Konsep waktu ditransfer dengan konsep uang sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas.

Dalam konteks perkembangan anak, metafora berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman sensorimotor dan representasi makna yang lebih abstrak. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa anak-anak tidak serta-merta memahami metafora sebagai pemetaan konseptual yang utuh, melainkan melalui tahapan interpretasi yang bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret serta konteks penggunaan bahasa (Di Paola & Bambini, 2020; Zhu et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman metafora pada anak perlu dilihat sebagai proses dinamis, bukan sebagai capaian kognitif yang bersifat biner.

Dari perspektif perkembangan kognitif dan bahasa Jean Piaget, anak usia 5–7 tahun berada pada fase peralihan dari tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret (Piaget, 1952). Karakteristik kognitif anak-anak pada tahap-tahap ini mencerminkan sejauh mana pemahaman mereka dalam memahami metafora. Piaget (1952) membagi empat fase perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori-motorik di usia 0-2 tahun; tahapan pra-operasional di usia 2-7 tahun; tahapan operasi Konkret di usia 7-11 tahun; dan tahapan Operasi Formal di usia 11 – dewasa. Studi ini memfokuskan bagaimana tahap perkembangan kognitif anak-anak pada pra operasional yaitu pada rentang usia 2-7 tahun.

Dalam Tahapan Pra-Operasional, Piaget menjelaskan bahwa anak-anak sudah memiliki pemikiran simbolis. Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan simbol atau tanda untuk menggambarkan hal-hal yang tidak terlihat olehnya. Ini dapat digunakan untuk menggambarkan barang atau peristiwa bersejarah. Selain itu anak juga cenderung memahami

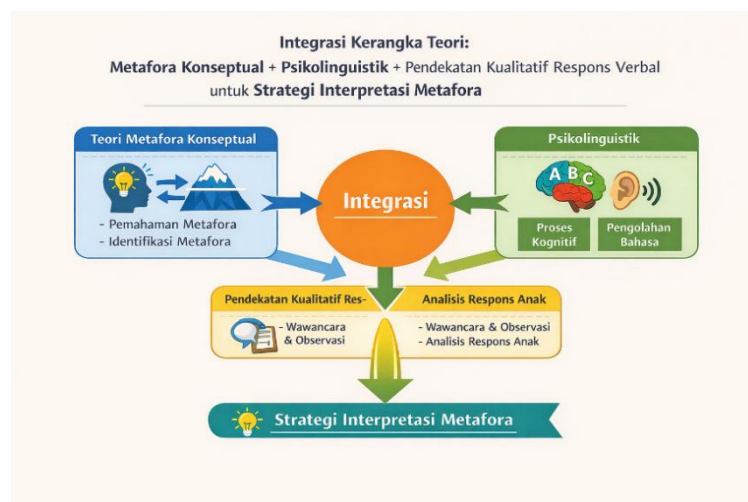
dunia secara literal dan berfokus pada ciri-ciri yang tampak secara fisik, sementara kemampuan berpikir abstrak dan logis belum berkembang secara penuh. Tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu melalui *pemaknaan literal*. Memasuki tahap operasional konkret, anak mulai mampu melakukan penalaran sederhana berbasis pengalaman nyata, meskipun masih sangat bergantung pada konteks konkret dan situasional. Dalam konteks pemahaman bahasa, khususnya metafora, tahap perkembangan ini berimplikasi langsung pada cara anak menafsirkan makna non-literal. Pada tahap ini, anak usia 5–7 tahun sudah mulai memasuki *pemahaman analogi parsial*.

Di tahap yang lebih kompleks yaitu 4-7 tahun, pemikiran anak kecil antara usia 4 dan 7 berkembang dengan cepat dan bertahap menuju konseptualisasi (Piaget, 1981). Ini bergerak dari fase simbolik dan prakonseptual ke fase praktis awal melalui asosiasi konkret, ciri fisik, atau pengalaman langsung. Tahap ini, anak sudah mulai memperoleh *pemahaman kontekstual*. Teori Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif ini dapat mencerminkan bagaimana anak-anak memahami metafora khususnya metafora yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kerangka Piaget untuk menafsirkan respons verbal anak sebagai indikator tahap berpikir mereka, bukan sebagai ukuran benar atau salahnya pemahaman metafora.

Kajian perkembangan bahasa dan psikolinguistik yang menunjukkan strategi interpretasi anak dalam memahami metafora ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Pemahaman literal, yaitu ketika anak menafsirkan metafora secara harfiah sesuai makna leksikal kata. Strategi ini umum ditemukan pada anak usia dini dan mencerminkan tahap awal perkembangan bahasa figuratif (Di Paola et al., 2024; Zhu et al., 2024). Kedua, pemahaman berbasis ciri fisik, yaitu ketika anak menafsirkan metafora dengan mengaitkannya pada karakteristik visual atau pengalaman konkret. Strategi ini menunjukkan transisi dari pemaknaan literal menuju pemahaman analogis (Del Sette et al., 2021). Ketiga, pemahaman analogis parsial, yakni anak mulai menangkap relasi makna metaforis tetapi belum sepenuhnya kontekstual. Anak mampu menghubungkan dua konsep, namun penjelasannya masih terbatas atau belum konsisten (Gaskins, 2024). Keempat, pemahaman kontekstual, yaitu ketika anak mampu menafsirkan metafora dengan mempertimbangkan konteks penggunaan, situasi, atau maksud penutur. Strategi ini menunjukkan perkembangan kemampuan pragmatik dan metalinguistik yang lebih matang (Kalandadze et al., 2022) dan terakhir, ketidakpahaman atau keraguan, yang ditandai dengan respons ragu-ragu, diam, atau jawaban yang tidak relevan. Respons ini tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan interpretatif anak (Di Paola & Bambini, 2020).

Dengan merujuk pada kerangka tersebut, strategi interpretasi metafora pada anak usia 5–7 tahun dalam penelitian ini dipahami sebagai pola penafsiran yang tercermin dalam respons verbal anak ketika berhadapan dengan metafora sederhana. Dalam penelitian ini, kategori strategi interpretasi metafora anak tidak diposisikan sebagai teori perkembangan metafora yang bersifat universal atau normatif, melainkan sebagai kerangka analitis deskriptif yang disusun berdasarkan sintesis temuan penelitian terdahulu tentang pemahaman bahasa figuratif pada anak. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa pemahaman metafora pada anak usia dini berkembang secara bertahap dan tidak selalu mengikuti pola linier dari salah ke benar, melainkan melalui bentuk-bentuk pemaknaan parsial yang mencerminkan tahap kognitif dan linguistik tertentu (Di Paola & Bambini, 2020; Kalandadze et al., 2022; Zhu et al., 2024). Oleh karena itu, respons anak terhadap metafora perlu dibaca sebagai indikator proses berpikir, bukan semata-mata sebagai ukuran keberhasilan pemahaman. Integrasi kerangka teori dalam studi ini direpresentasikan melalui diagram alur di bawah ini.

2.a. Diagram alur integrasi kerangka teori



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus kecil (*small-scale qualitative study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi interpretasi metafora yang digunakan anak melalui respons verbal mereka.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang anak dengan rentang usia 5, 6, dan 7 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia awal sekolah, serta kemampuan anak untuk memberikan respons

verbal sederhana. Jumlah subjek yang terbatas memungkinkan analisis mendalam terhadap proses interpretasi makna pada level individual tanpa mengklaim generalisasi hasil.

Instrumen penelitian berupa lima kalimat metaforis sederhana yang sama yang diberikan kepada seluruh subjek. Kelima metafora tersebut memiliki jenis yang sama, yaitu metafora konseptual berbasis pengalaman konkret dan relasi sehari-hari, sehingga perbedaan respons yang muncul dapat dikaitkan dengan variasi usia dan strategi interpretasi, bukan perbedaan tingkat kompleksitas stimulus. Pemilihan metafora didasarkan pada beberapa indikator, yaitu menggunakan kosakata yang familiar bagi anak usia 5–7 tahun; merujuk pada pengalaman konkret atau relasi sosial yang dekat dengan kehidupan anak; tidak mengandung makna abstrak kompleks, dan memungkinkan lebih dari satu kemungkinan penafsiran (Piaget, 1952).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur berbasis stimulus metaforis. Peneliti membacakan setiap kalimat metaforis kepada anak secara individual dan meminta anak menjelaskan makna kalimat tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Untuk mendorong munculnya respons verbal yang lebih eksplisit, peneliti dapat menggunakan pertanyaan penelusuran seperti *“Menurut kamu, maksudnya apa?”* atau *“Kenapa kamu berpikir begitu?”* tanpa mengarahkan jawaban anak. Seluruh respons anak direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Respons verbal anak diposisikan sebagai data utama karena dianggap merefleksikan proses berpikir, asosiasi pengalaman, dan strategi pemaknaan yang digunakan anak dalam memahami metafora.

Analisis data dilakukan secara tematik kualitatif dengan mengkaji respons verbal anak untuk mengidentifikasi pola strategi interpretasi metafora. Respons anak diklasifikasikan ke dalam kategori strategi interpretasi, yaitu pemahaman literal, pemahaman berbasis ciri fisik, pemahaman analogis parsial, pemahaman kontekstual, serta ketidakpahaman atau keraguan. Kategori ini digunakan sebagai kerangka analitis deskriptif, bukan sebagai tahapan perkembangan yang bersifat normatif. Analisis difokuskan pada proses penafsiran yang tampak dalam ujaran anak, bukan pada penilaian benar atau salah.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Tabel Rekapitulasi Strategi Interpretasi Anak terhadap Metafora

No	Anak (subjek penelitian)	Metafora	Respon Verbal Anak (Bentuk Ringkas)	Strategi Interpretasi
		Karena begadang sampai larut malam , mata mama terasa berat sekarang	<i>“Mama gak sanggup lagi membuka mata. Kantung matanya ke bawah , diatasnya susah”</i>	Pemahaman analogis parsial

1	A1 (5.3 tahun)	<i>Jangan berjalan seperti keong nanti kamu terlambat ke sekolah</i>	<i>"Aku gak boleh lama-lama, karena kalau aku lama-lama aku malah terlambat, maksudnya aku lambat, gak mau cepat-cepat"</i>	Pemahaman analogis parsial
		<i>Mengapa kamu kepala batu? Tidak mau mendengar kata-kata Mama</i>	<i>"Aku itu gak punya otak atau telinga. Karena aku kan gak mendengarkan Mama Ya, jadi itu telingaku gak ada fungsinya. Otakku gak ada fungsinya. Artinya aku gak mendengarkan sama sekali"</i>	Pemahaman analogis parsial
		<i>Mama tidak mau berbicara denganku karena hatinya masih panas</i>	<i>"Mama masih emosi. Maksudnya ada monster di hati Mama dan Mama merasa marah sekali Seperti emosi, marah Super emosi, ekstra emosi"</i>	Pmahaman berbasis analogis parsial,
		<i>Setelah bermain, kamarku seperti kapal pecah.</i>	<i>"Kapal pecah itu Berantakan Sekali. Karena aku kan loncat sini Perang-perangan ya. Aku main perang Banyak. Trus, baru aku robohkan ini. Gak sengaja aku robohkan ini Ke bawah"</i>	Pemahaman berbasis pengalaman konkret
2	A2 (6.5 tahun)	<i>Karena begadang sampai larut malam , mata mama terasa berat sekarang</i>	<i>"Tidur kemalaman. Kurang istirahat"</i>	Pemahaman analogis parsial
		<i>Jangan berjalan seperti keong nanti kamu terlambat ke sekolah</i>	<i>"Nggak tahu"</i>	Ketidakpahaman atau keraguan interpretatif
		<i>Mengapa kamu kepala batu? Tidak mau mendengar kata-kata Mama</i>	<i>"Nggak tahu"</i>	Ketidakpahaman atau keraguan interpretatif
		<i>Mama tidak mau berbicara denganku karena hatinya masih panas</i>	<i>"Ada ini, ada apa namanya, api. Makanya dibilang Nanguda panas."</i>	Pemahaman literal berbasis asosiasi fisik
		<i>Setelah bermain, kamarku seperti kapal pecah.</i>	<i>"Kotor. Berantakan"</i>	pemahaman analogis parsial
3	A3 (7 tahun)	<i>Karena begadang sampai larut malam , mata mama terasa berat sekarang</i>	<i>"Kurang tidur, Tante. Iya, bukan karena ada batu di mata Tante, cuma karena kurang tidur, Tante"</i>	pemahaman kontekstual
		<i>Jangan berjalan seperti keong nanti kamu terlambat ke sekolah</i>	<i>"Jangan lambat. Ya, karena kan kata Tante Adya lama kali makan, kan? Artinya, kan keong lambat jalannya"</i>	pemahaman kontekstual
		<i>Mengapa kamu kepala batu? Tidak mau mendengar kata-kata Mama</i>	<i>"Beban si Uli banyak kali pasti kena marah, makanya dia suka melawan, karena bebannya banyak kali suka marah, dimarahin mama, kena sial. Baru banyak bebannya, sering kena marah Bapak. Berarti karena banyak bebannya di kepalanya, makanya kepala batu dia"</i>	pemahaman kontekstual
		<i>Mama tidak mau berbicara denganku karena hatinya masih panas</i>	<i>"Masih marah sama Adya. Marah kan mukanya merah. Panasnya ya kan sama-sama merah, kalau panas. Nanti, merepet Tante, suaranya habis kan. Tante pikirkan. Daripada suara Tante habis, ngapain jadi ya, Tante diam"</i>	Pemahaman kontekstual

			<i>lah dulu. Tapi hati Tante masih panas, karena marah kali sama Adya”</i>	
		Setelah bermain, kamarku seperti kapal pecah.	<i>”Kami buat semua rumah itu berantakan. Oh. Kayu-kayunya kan pecah.”</i>	Pemahaman kontekstual

Tabel hasil analisis di atas menunjukkan adanya variasi strategi interpretasi metafora yang digunakan oleh ketiga subjek penelitian sesuai dengan rentang usia mereka. Anak usia 5 tahun (A1) cenderung menafsirkan metafora melalui ciri fisik, fungsi tubuh, imajinasi, dan pengalaman konkret yang dapat diamati secara langsung. Strategi yang muncul pada kelompok ini meliputi pemahaman berbasis ciri fisik, imajinatif, dan pengalaman sensorimotor, yang mencerminkan ketergantungan kuat pada representasi konkret dalam proses pemaknaan. Anak usia 6 tahun (A2) memperlihatkan pola strategi yang lebih bervariasi dan tidak sepenuhnya konsisten. Pada beberapa metafora, anak mampu membangun pemahaman analogis parsial dengan mengaitkan ungkapan metaforis pada kondisi atau akibat yang relevan, seperti kelelahan atau keadaan berantakan. Namun, pada metafora lain, anak menunjukkan ketidakpahaman atau keraguan interpretatif, yang ditandai dengan ketidakmampuan memberikan penjelasan atau hanya mengandalkan asosiasi literal berbasis pengalaman fisik. Pola ini mengindikasikan fase transisi dalam perkembangan pemahaman bahasa figuratif. Sebaliknya, anak usia 7 tahun (A3) secara konsisten menunjukkan strategi pemahaman kontekstual pada seluruh metafora yang dianalisis. Respons verbal anak tidak hanya menolak pemaknaan literal, tetapi juga mengaitkan metafora dengan konteks situasional, emosi, relasi sosial, serta maksud komunikatif penutur. Hal ini menandakan kemampuan metalinguistik dan pragmatik yang lebih matang dalam memahami bahasa non-literal.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan adanya gradasi perkembangan strategi interpretasi metafora dari pemahaman yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung menuju pemahaman yang lebih kontekstual dan reflektif. Variasi strategi tersebut tidak bersifat linear mutlak, melainkan menunjukkan tumpang tindih antarstrategi yang mencerminkan proses perkembangan kognitif dan linguistik anak. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris untuk membahas bagaimana perkembangan usia, pengalaman sosial, dan kematangan kognitif memengaruhi cara anak menafsirkan metafora. Oleh karena itu, bagian diskusi selanjutnya akan mengkaji hasil penelitian ini dengan mengaitkannya secara lebih mendalam pada teori metafora konseptual, perkembangan kognitif anak, serta implikasinya terhadap pemahaman bahasa figuratif dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia dini.

Metafora 1: “Karena begadang sampai larut malam , mata Mama terasa berat sekarang”

Data pertama yang mengandung metafora terlihat pada kalimat “*Karena begadang sampai larut malam, mata Mama terasa berat sekarang.*” (M1). Ungkapan *mata terasa berat* merupakan metafora konseptual yang sangat lazim dalam tuturan sehari-hari orang dewasa. Secara konseptual, metafora ini memetakan kondisi fisik berupa kelelahan dan dorongan untuk tidur ke dalam pengalaman sensorimotor “berat”, seolah-olah mata memiliki bobot yang menyulitkan untuk dibuka. Dalam kerangka teori metafora konseptual, metafora ini dapat dipahami sebagai bentuk pemetaan *Kelelahan adalah Beban Fisik*, yakni pengalaman abstrak (lelah) dipahami melalui pengalaman konkret (berat) yang dapat dirasakan secara tubuh (Lakoff & Johnson, 1980). Hasil wawancara antara peneliti dengan anak 1 (5.3 tahun) menunjukkan respon si anak terhadap makna kalimat tersebut sebagai berikut “*Mama gak sanggup lagi membuka mata. Kantung matanya ke bawah, diatasinnya susah.*”

Berdasarkan tuturan tersebut, anak 1 (5.3 tahun) menafsirkan metafora *mata terasa berat* dengan sangat mengandalkan ciri fisik dan visual (analogis parsial). Anak tidak menyebutkan kelelahan atau kurang tidur secara eksplisit, melainkan menggambarkan kondisi mata Mama melalui tanda-tanda yang dapat diamati, seperti “*tidak sanggup membuka mata*” dan “*kantung mata ke bawah*”. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami metafora dengan memetakan ungkapan tersebut ke dalam pengalaman konkret yang tampak secara visual dan fisik. Dalam kerangka perkembangan kognitif Piaget, strategi ini sejalan dengan karakteristik tahap praoperasional, yakni anak masih sangat bergantung pada persepsi inderawi dan ciri yang terlihat (Piaget, 1952). Anak belum sepenuhnya memisahkan bahasa figuratif dari pengalaman fisik, sehingga metafora dipahami melalui gambaran nyata yang dapat dibayangkan. Dari perspektif sosiokognitif, respons ini juga mencerminkan pengalaman sehari-hari anak dalam mengamati orang dewasa yang tampak lelah, misalnya melalui ekspresi wajah atau kondisi mata (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi yang digunakan anak 1 dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman berbasis ciri fisik, yaitu menafsirkan metafora melalui karakteristik visual dan pengalaman konkret tanpa merumuskan makna abstrak di balik ungkapan tersebut.

Berbeda dengan anak (01), respon anak (02) (6.2 tahun) memberikan respon verbal “*Tidur kemalaman. Kurang istirahat*” terhadap metafora tersebut. Respons ini menunjukkan pergeseran strategi interpretasi dibandingkan anak (01) sebelumnya. Anak (02) tidak lagi menafsirkan metafora melalui ciri visual mata, melainkan langsung mengaitkannya dengan penyebab kondisi tersebut, yaitu tidur kemalaman dan kurang istirahat. Dengan demikian, dalam hal ini anak (02) sudah mampu menghubungkan ungkapan metaforis dengan kondisi

fisiologis yang mendasarinya. Strategi ini menunjukkan bentuk pemahaman analogis parsial, yakni anak (02) mulai memahami bahwa “*mata terasa berat*” bukan berarti mata benar-benar memiliki beban, melainkan merupakan akibat dari kelelahan karena kurang tidur. Namun, penjelasan anak masih bersifat singkat dan belum dikaitkan secara eksplisit dengan fungsi metafora sebagai cara berbahasa. Sejalan dengan kerangka Piaget yang menekankan bahwa respon ini mencerminkan fase transisi menuju tahap operasional konkret, yakni anak mulai mampu melakukan penalaran *sebab–akibat sederhana berbasis pengalaman nyata* (Piaget, 1952). Jika dilihat dari sudut pandang pragmatik perkembangan, anak (02) juga sudah menunjukkan kesadaran bahwa tuturan tersebut mengandung maksud tertentu, meskipun belum sepenuhnya merefleksikan makna metaforis sebagai strategi linguistik. Oleh karena itu, anak (02) dapat dikatakan telah melampaui pemahaman literal dan ciri fisik, namun masih berada pada tahap analogi yang belum sepenuhnya kontekstual.

Sebagai pembanding terakhir, anak (03, 7.6 tahun) memberikan respons berikut: “*Kurang tidur, Tante. Iya, bukan karena ada batu di mata Tante, cuma karena kurang tidur, Tante.*” Respons ini menunjukkan tingkat interpretasi yang paling reflektif dan metalinguistik. Anak (03) secara eksplisit menolak pemaknaan literal metafora dengan menyatakan bahwa “*bukan karena ada batu di mata*”, lalu menjelaskan makna sebenarnya, yaitu karena kurang tidur. Penolakan terhadap makna literal ini menunjukkan kesadaran bahwa ungkapan *mata terasa berat* adalah bahasa kiasan yang tidak dimaksudkan secara harfiah. Dalam kerangka teori metafora konseptual, anak (03) telah mampu memahami pemetaan metaforis antara pengalaman fisik “berat” dan kondisi kelelahan tanpa terjebak pada pemaknaan literal (Lakoff & Johnson, 1980). Dari perspektif perkembangan kognitif, respons ini mencerminkan kematangan penalaran konkret yang lebih stabil, yakni anak mampu membedakan antara bahasa literal dan non-literal (Piaget, 1952). Selain itu, pendekatan sosiokognitif menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi praktik berbahasa orang dewasa dan mampu menegosiasikan makna secara sadar dalam interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi yang digunakan anak (03) dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman kontekstual, karena anak memahami metafora berdasarkan konteks tuturan, maksud penutur, serta konvensi bahasa yang berlaku.

Analisis pemahaman ketiga anak melalui respon verbal terhadap ungkapan metafora (M1) menunjukkan adanya gradasi strategi interpretasi metafora yang selaras dengan perkembangan usia dan kognitif anak. Anak (01) dengan usia 5.3 tahun cenderung mengandalkan ciri fisik dan pengalaman visual. Anak (02) dengan usia 6.4 tahun mulai membangun pemahaman analogis berbasis sebab–akibat sedangkan anak (03) dengan usia 7.6

tahun telah mampu menafsirkan metafora secara kontekstual dan menolak pemaknaan literal secara eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan interpretatif yang bertahap dan saling tumpang tindih.

Metafora 2: "Jangan berjalan seperti keong nanti kamu terlambat ke sekolah"

Metafora diatas merupakan ungkapan yang sangat umum dalam tuturan sehari-hari orang dewasa kepada anak. Secara konseptual, metafora ini memetakan karakteristik gerak keong yang lambat ke perilaku manusia yang bergerak atau bertindak terlalu pelan. Dalam kerangka teori metafora konseptual, ungkapan ini dapat dipahami sebagai pemetaan kecepatan berdasarkan gerak hewan, yakni sifat konkret hewan digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia secara non-literal (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora ini bersifat berbasis pengalaman langsung karena anak umumnya telah mengenal keong sebagai hewan yang bergerak lambat, baik melalui pengamatan langsung maupun cerita sehari-hari.

Respons verbal yang diujarkan oleh anak (01) terhadap metafora ini adalah: "*Aku gak boleh lama-lama, karena kalau aku lama-lama aku malah terlambat... maksudnya aku lambat, gak mau cepat-cepat.*" Respons ini menunjukkan bahwa anak tidak merujuk secara eksplisit pada keong sebagai hewan, melainkan langsung mengaitkan ungkapan tersebut dengan perilaku yang dilarang, yaitu *berlama-lama* atau *tidak cepat*. Anak (01) menafsirkan metafora melalui konsekuensi praktis yang dapat dipahami secara langsung, yakni risiko terlambat ke sekolah. Strategi ini menunjukkan pemahaman analogis parsial, yakni anak telah menangkap makna metaforis "lambat", tetapi belum sepenuhnya merefleksikan hubungan simbolik antara keong dan perilaku manusia. Dalam perspektif Piaget, respons ini masih kuat dipengaruhi oleh tahap praoperasional, yakni anak berfokus pada tindakan konkret dan akibat langsung, bukan pada relasi simbolik yang lebih abstrak (Piaget, 1952), sedangkan dari sudut pandang sosiokognitif, respons ini juga mencerminkan internalisasi aturan sosial yang sering disampaikan orang dewasa, yakni larangan untuk *berlama-lama* agar tidak terlambat (Vygotsky, 1978).

Dibanding dengan anak (02) yang berumur 6,2 tahun, respons yang diberikan anak tersebut adalah "*Nggak tahu.*" Respons ini menunjukkan adanya ketidakpahaman atau keraguan interpretatif terhadap ungkapan dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak (02) tidak mampu atau belum siap mengaitkan ungkapan metaforis dengan makna yang dimaksudkan penutur. Namun, dalam penelitian ini, respons semacam ini tidak diposisikan sebagai kegagalan pemahaman, melainkan sebagai bagian dari variasi

perkembangan kognitif dan linguistik anak (Di Paola & Bambini, 2020). Penulis sudah memastikan apakah anak (02) mengenal kata *keong* atau tidak, dan ternyata anak (02) mengetahui hewan tersebut. Namun, anak (02) memang belum mampu menghubungkan konsep hewan keong dengan cara berjalannya secara metaforis dalam konteks larangan atau nasihat. Maka, berdasarkan perspektif pragmatik perkembangan, respons ini menunjukkan bahwa anak belum berhasil menangkap maksud implisit penutur, meskipun stimulus metaforis relatif sederhana. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman metafora tidak selalu berkembang secara linear dan dapat sangat bergantung pada kesiapan kognitif serta pengalaman linguistik individual.

Respons anak (03) dengan umur 7,6 tahun telah menunjukkan tingkat interpretasi yang lebih matang yaitu dengan “*Artinya jangan lambat. Ya, karena kan kata Tante Adya lama kali makan, kan? Artinya, kan keong lambat jalannya.*” Dalam respons ini, anak (03) secara eksplisit menjelaskan relasi analogis antara keong dan sifat lambat, serta mengaitkannya dengan konteks perilaku manusia. Anak tidak hanya memahami makna metaforis, tetapi juga mampu memberikan justifikasi berbasis pengetahuan umum tentang karakteristik keong. Oleh karena itu, dalam memahami metafora, anak (03) telah mencerminkan strategi pemahaman kontekstual, yakni anak mampu menafsirkan metafora dengan mempertimbangkan konteks tuturan, maksud penutur, dan konvensi bahasa. Dalam kerangka Piaget, respons ini menunjukkan perkembangan penalaran operasional konkret yang lebih stabil, ketika anak mampu membangun hubungan analogis secara sadar (Piaget, 1952). Sementara itu, dari perspektif sosiokognitif, anak telah menginternalisasi praktik berbahasa orang dewasa dan mampu menggunakan pengetahuan sosial-budaya untuk menjelaskan makna metaforis (Vygotsky, 1978).

Secara keseluruhan, analisis terhadap metafora *berjalan seperti keong* memperlihatkan variasi strategi interpretasi yang sejalan dengan perkembangan usia dan kognitif anak. Anak usia lebih muda (5.3 tahun) cenderung memahami metafora melalui konsekuensi praktis atau aturan perilaku, anak pada tahap transisi (6.2 tahun) dapat menunjukkan keraguan interpretatif, sementara anak yang lebih tua (7.6 tahun) mampu membangun pemahaman analogis dan kontekstual secara eksplisit. Temuan ini kembali menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak merupakan proses bertahap yang tercermin secara jelas melalui respons verbal mereka, dan bukan sekadar persoalan benar atau salah dalam memahami makna.

Metafora 3: “Mengapa kamu kepala batu? Tidak mau mendengar kata-kata Mama.”

Ungkapan kepala batu merupakan metafora yang lazim digunakan dalam tuturan orang dewasa untuk menggambarkan sikap keras kepala, menolak nasihat, atau tidak mau mendengarkan otoritas. Secara konseptual, metafora ini memetakan sifat psikologis dan sikap sosial ke dalam karakteristik fisik benda, yakni batu, yang diasosiasikan dengan kekerasan, ketertutupan, dan ketidakmampuan untuk berubah. Dalam kerangka teori metafora konseptual, ungkapan ini dapat dipahami melalui pemetaan sikap mental seperti sifat fisik benda. Dalam pemetaan ini ketegaran sikap dipahami melalui karakteristik material yang tidak dapat ditembus atau dibentuk (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora ini menuntut kemampuan untuk melampaui pemaknaan literal, karena kepala secara fisik tentu bukan batu, melainkan digunakan sebagai representasi sikap dan relasi sosial.

Pendataan wawancara pada bagian ini memperlihatkan bahwa respons anak (01) terhadap metafora ini menunjukkan pemahaman analogis parsial sekaligus berupaya membangun makna melalui logika konkret. Anak ini menyatakan bahwa kepala batu berarti “tidak punya otak atau telinga” dan “tidak mendengarkan sama sekali”. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa anak mengaitkan ketidakmauan mendengar dengan ketidakberfungsian organ fisik, bukan dengan sikap atau niat. Dengan kata lain, anak memahami metafora melalui asosiasi langsung antara fungsi biologis (otak dan telinga) dan perilaku mendengar. Strategi ini mencerminkan pemahaman literal-fungsional, yakni bahasa figuratif diproses melalui hubungan sebab-akibat yang bersifat konkret. Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget, respons ini selaras dengan karakteristik tahap praoperasional, ketika anak masih bergantung pada penalaran berbasis fungsi fisik dan belum sepenuhnya mampu mengabstraksikan makna sosial atau psikologis dari tuturan figuratif (Piaget, 1952). Dari sudut pandang sosiokognitif, respons tersebut juga menunjukkan upaya anak untuk merasionalisasi teguran orang dewasa melalui skema pengalaman tubuh yang familiar (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi anak pertama dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman berbasis ciri fisik dan fungsi tubuh, yakni metafora ditafsirkan melalui gambaran konkret, bukan makna relasional.

Berbeda dengan anak sebelumnya, anak (01) yang berumur 6.4 tahun telah memberikan respons “nggak tahu”. Respons ini menunjukkan ketidakmampuan atau keraguan dalam menafsirkan metafora tersebut. Respons ini penting secara analitis karena menandakan batas kompetensi interpretatif pada tahap perkembangan tertentu. Ketidaktahuan ini tidak dapat langsung dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai indikasi bahwa anak belum memiliki skema konseptual yang cukup untuk mengaitkan sifat fisik “batu” dengan sikap sosial “keras kepala”. Dalam kajian perkembangan bahasa, respons semacam ini sering muncul ketika anak berada pada fase transisi antara pemahaman literal dan non-literal, namun belum mampu

membangun analogi yang stabil (Di Paola & Bambini, 2020). Oleh karena itu, strategi interpretasi anak kedua dikategorikan sebagai ketidakpahaman atau keraguan interpretatif, yang mencerminkan tahap perkembangan kognitif yang masih dalam proses membangun jembatan antara bahasa figuratif dan makna sosial.

Sebaliknya, respons anak (03) yang berumur 7.6 tahun telah menunjukkan pola interpretasi yang jauh lebih kompleks dan kontekstual. Anak ini menafsirkan kepala batu dengan mengaitkannya pada beban emosional, kemarahan, dan relasi konflik dengan orang tua. Meskipun penjelasan anak tidak secara eksplisit menyebut “keras kepala”, anak (03) mampu memahami bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan sikap melawan dan kondisi emosional akibat tekanan atau teguran yang berulang. Penafsiran ini menunjukkan bahwa anak tidak lagi memproses metafora sebagai sifat fisik atau fungsi tubuh, melainkan sebagai representasi kondisi psikologis dan relasi sosial. Dalam kerangka metafora konseptual, anak telah mampu menangkap pemetaan abstrak antara kondisi emosional dan ekspresi figuratif bahasa (Lakoff & Johnson, 1980). Dari perspektif perkembangan kognitif, respons ini mencerminkan kematangan tahap operasional konkret, yakni anak mampu mengintegrasikan pengalaman sosial, emosi, dan konteks situasional dalam memahami makna tuturan (Piaget, 1952). Selain itu, pendekatan sosiokognitif menegaskan bahwa anak telah menginternalisasi praktik komunikasi orang dewasa dan mampu menafsirkan teguran sebagai bagian dari dinamika relasi sosial, bukan sekadar deskripsi fisik (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi anak ketiga dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman kontekstual, karena makna metafora ditangkap melalui konteks emosional, situasi sosial, dan maksud penutur.

Secara keseluruhan, analisis terhadap metafora kepala batu memperlihatkan variasi strategi interpretasi yang selaras dengan perkembangan usia dan kognitif anak. Anak usia lebih muda (01) cenderung menafsirkan metafora melalui fungsi fisik dan gambaran konkret. Anak yang lebih tua (03) menunjukkan kemampuan untuk memahami makna sosial dan emosional yang mendasari tuturan figuratif. Walaupun anak (02) menunjukkan ketidakmampuan atau keraguan dalam menafsirkan metafora, ketidaktahuan tersebut tidak dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai indikasi bahwa anak belum memiliki skema konseptual yang cukup untuk mengaitkan hal yang bersifat metaforis. Dalam kajian perkembangan bahasa, respons semacam ini sering muncul ketika anak berada pada fase transisi antara pemahaman literal dan non-literal sehingga mereka cenderung belum mampu membangun analogi yang stabil (Di Paola & Bambini, 2020). Oleh karena itu, temuan ini menguatkan argumen bahwa pemahaman metafora pada anak berkembang secara bertahap dan tidak bersifat linear.

Metafora 4. "Mama tidak mau berbicara denganku karena hatinya masih panas"

Ungkapan *hatinya masih panas* merupakan metafora yang lazim digunakan dalam tuturan sehari-hari untuk mengekspresikan kondisi emosi negatif, khususnya kemarahan yang belum mereda. Secara konseptual, metafora ini memetakan keadaan emosional ke dalam pengalaman sensorimotor suhu, sehingga emosi dipahami melalui sensasi fisik panas. Dalam kerangka metafora konseptual, ungkapan ini merepresentasikan pemetaan *Emosi adalah Suhu* atau lebih spesifik *Kemarahan adalah Panas* (Lakoff & Johnson, 1980), yang memungkinkan penutur memahami kondisi psikologis melalui pengalaman tubuh yang konkret.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, anak (01) menafsirkan metafora tersebut melalui respons verbal berikut: "*Artinya Mama masih emosi. Maksudnya ada monster di hati Mama. Dan Mama merasa marah sekali. Seperti emosi, marah super emosi, ekstra emosi.*" Respons ini menunjukkan bahwa anak memahami makna emosional metafora *hati panas*, namun mengekspresikannya melalui representasi imajinatif dan konkret, yakni keberadaan "monster" di dalam hati. Anak (01) tidak menafsirkan panas secara literal sebagai suhu fisik, tetapi juga belum sepenuhnya memformulasikan makna emosional secara abstrak. Sebaliknya, ia menggunakan figur konkret yang menyeramkan yaitu monster untuk merepresentasikan intensitas emosi.

Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget, strategi ini mencerminkan karakteristik tahap praoperasional, ketika anak masih sangat bergantung pada simbolisasi konkret dan imajinatif untuk memahami konsep abstrak seperti emosi (Piaget, 1952). Dari sudut pandang sosiokognitif, penggunaan metafora sekunder seperti "monster" menunjukkan bahwa anak membangun makna melalui pengalaman naratif dan bahasa yang sering ia dengar dalam interaksi sosial, misalnya dalam cerita atau tuturan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi yang digunakan anak (01) dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman berbasis ciri fisik dan imajinatif, yaitu memahami metafora emosi melalui representasi konkret dan simbolik.

Dibandingkan dengan anak (01), anak (02) memberikan respons verbal singkat: "*Ada ini, ada apa namanya, api. Makanya dibilang panas.*" Respons ini menunjukkan bahwa anak memusatkan penafsiran pada asosiasi langsung antara kata *panas* dan elemen fisik berupa api. Anak belum mengaitkan panas dengan kondisi emosional secara eksplisit, melainkan memaknai metafora melalui hubungan literal antara panas dan sumber panas. Dalam kerangka teori metafora konseptual, anak belum sepenuhnya mengakses pemetaan konseptual emosi–

panas, melainkan masih berada pada tahap asosiasi sensorik dasar. Secara kognitif, respons ini sejalan dengan fase transisi menuju tahap operasional konkret, yakni anak mulai membangun hubungan sebab-akibat sederhana tetapi masih bergantung pada pengalaman fisik yang nyata (Piaget, 1952). Dari perspektif pragmatik perkembangan, anak belum sepenuhnya menangkap maksud penutur dalam konteks emosional sehingga makna metaforis belum dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, strategi interpretasi anak 2 dapat dikategorikan sebagai pemahaman literal berbasis asosiasi fisik, yakni metafora ditafsirkan melalui hubungan langsung antara kata dan pengalaman sensorik.

Selanjutnya, anak (03) memberikan respons yang lebih panjang dan reflektif yaitu *“Artinya, Tante masih marah sama Adya. Marah kan mukanya merah. Panasnya ya kan sama-sama merah.”* Berdasarkan kalimat tuturan tersebut, anak ini secara eksplisit menghubungkan metafora *hati panas* dengan kondisi emosi marah dan menjelaskan hubungan tersebut melalui tanda-tanda fisiologis, seperti wajah memerah dan sensasi panas. Selain itu, anak juga mengaitkan situasi ini dengan konteks interaksi, yakni alasan mama memilih diam karena masih marah. Merujuk pada kerangka metafora konseptual, dapat disimpulkan bahwa anak (03) telah mampu memahami pemetaan emosi ke dalam sensasi fisik tanpa terjebak pada pemaknaan literal (Lakoff & Johnson, 1980).

Dari perspektif perkembangan kognitif, respons ini menunjukkan kematangan tahap operasional konkret, yakni anak mampu mengintegrasikan pengalaman fisik, konteks sosial, dan maksud penutur dalam satu penafsiran yang koheren (Piaget, 1952). Pendekatan sosiokognitif juga menegaskan bahwa anak telah menginternalisasi praktik berbahasa orang dewasa dan mampu menegosiasikan makna secara sadar dalam interaksi (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi yang digunakan anak (03) dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman kontekstual, karena anak menafsirkan metafora berdasarkan situasi, emosi, dan tujuan komunikatif penutur.

Dengan demikian, secara keseluruhan, analisis metafora ini memperlihatkan gradasi strategi interpretasi yang selaras dengan perkembangan usia. Anak termuda cenderung mengandalkan citra konkret dan imajinatif, anak usia menengah masih terikat pada asosiasi fisik literal, sementara anak tertua telah mampu menafsirkan metafora secara kontekstual dan pragmatis. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak berkembang secara bertahap dan bahwa respons verbal anak merupakan jendela penting untuk membaca proses pemaknaan emosional dan linguistik yang sedang berkembang.

Metafora 5. "Setelah bermain, kamarku seperti kapal pecah".

Ungkapan *seperti kapal pecah* merupakan metafora yang lazim digunakan dalam tuturan sehari-hari untuk menggambarkan kondisi ruang yang sangat berantakan. Secara konseptual, metafora ini memetakan situasi fisik yang kacau dan tidak teratur ke dalam citra peristiwa ekstrem, yaitu kapal yang hancur akibat kecelakaan. Dalam kerangka teori metafora konseptual, ungkapan ini merepresentasikan pemetaan kekacauan adalah kerusakan fisik (Lakoff & Johnson, 1980), yang memungkinkan penutur memahami tingkat ketidakteraturan melalui pengalaman konkret dan visual yang dramatis.

Berdasarkan wawancara, anak (01) menafsirkan metafora tersebut melalui respons verbal berikut: "*Maksudnya kapal pecah itu berantakan sekali. Karena aku kan loncat sini, perang-perangan. Aku main perang banyak, terus aku robohkan ini, gak sengaja jatuh ke bawah.*" Respons ini menunjukkan bahwa anak memahami makna metafora *kapal pecah* sebagai kondisi berantakan, namun penjelasannya sangat bergantung pada pengalaman personal dan aktivitas konkret yang ia lakukan. Anak tidak menafsirkan kapal pecah sebagai peristiwa metaforis yang terpisah, melainkan mengaitkannya langsung dengan tindakan fisik yang menyebabkan kekacauan. Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget, strategi ini mencerminkan tahap pra-operasional, ketika anak memahami makna melalui pengalaman langsung dan urutan tindakan konkret (Piaget, 1952). Dari sudut pandang sosiokognitif, respons ini menunjukkan bahwa anak membangun makna melalui refleksi atas aktivitas bermainnya sendiri, yang menjadi sumber utama pemaknaan (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi anak (01) dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman berbasis pengalaman konkret, yakni metafora dipahami melalui peristiwa fisik yang dialami secara langsung.

Masih pada tahap yang sama, anak (02) memberikan respons verbal yang singkat, yaitu "*Kotor. Berantakan.*" Respons ini juga sudah menunjukkan bahwa anak (02) mampu menangkap makna inti metafora tanpa penjelasan naratif tambahan. Anak langsung mengaitkan ungkapan *kapal pecah* dengan kondisi ruang yang tidak rapi, meskipun tanpa merinci hubungan analogisnya. Dalam kerangka metafora konseptual, anak telah mengakses pemetaan dasar antara kekacauan dan kerusakan, tetapi belum mengekspresikannya secara eksplisit. Secara kognitif, respons ini sejalan dengan tahap transisi menuju operasional konkret, yakni anak mulai mampu melakukan generalisasi sederhana berdasarkan pengalaman berulang (Piaget, 1952). Dari perspektif pragmatik perkembangan, anak sudah memahami maksud komunikatif penutur, meskipun belum sepenuhnya merefleksikan proses metaforisnya. Oleh

karena itu, strategi interpretasi anak (02) dapat dikategorikan sebagai pemahaman analogis parsial, yakni memahami makna metaforis secara fungsional tanpa elaborasi konseptual.

Selanjutnya, anak (03) memberikan respons verbal “*Artinya kami buat semua rumah itu berantakan. Kayu-kayunya kan pecah.*” Respons ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami makna berantakan, tetapi juga mengaitkannya dengan citra kerusakan struktural, yaitu benda yang pecah dan terurai. Anak secara eksplisit menghubungkan kondisi kamar dengan gambaran kapal yang hancur, sehingga pemetaan metaforis dilakukan secara sadar dan konsisten. Dalam kerangka teori metafora konseptual, anak (03) telah mampu memahami hubungan analogis antara dua domain pengalaman tanpa terjebak pada pemaknaan literal (Lakoff & Johnson, 1980). Dari perspektif perkembangan kognitif, respons ini mencerminkan kematangan tahap operasional konkret, yakni anak mampu mengintegrasikan pengalaman visual, konteks situasional, dan maksud penutur dalam satu penafsiran yang koheren (Piaget, 1952). Pendekatan sosiokognitif juga menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi pola bahasa orang dewasa dan menggunakannya secara reflektif dalam interaksi (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, strategi interpretasi anak (03) dapat diklasifikasikan sebagai pemahaman kontekstual, karena anak menafsirkan metafora berdasarkan hubungan makna, situasi, dan konvensi bahasa.

Secara keseluruhan, analisis metafora *seperti kapal pecah* memperlihatkan gradasi strategi interpretasi yang selaras dengan perkembangan usia anak. Anak termuda (01) menafsirkan metafora melalui pengalaman bermain yang konkret, anak usia menengah (02) menangkap makna inti secara ringkas, sementara anak tertua (03) mampu membangun pemahaman analogis yang kontekstual dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak berkembang secara bertahap dan bahwa respons verbal anak merupakan indikator penting untuk menelusuri proses pemaknaan bahasa figuratif dalam perkembangan kognitif dan pragmatik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis respons verbal anak usia 5–7 tahun terhadap metafora sederhana, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman metafora pada anak berkembang melalui strategi interpretasi yang beragam dan bertahap. Strategi tersebut meliputi pemahaman literal dan berbasis ciri fisik, pemahaman analogis parsial, hingga pemahaman kontekstual yang lebih matang. Variasi strategi ini tidak menunjukkan pola perkembangan yang sepenuhnya linear, melainkan memperlihatkan tumpang tindih antarstrategi yang mencerminkan dinamika perkembangan kognitif dan linguistik anak.

Temuan menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun cenderung menafsirkan metafora melalui ciri fisik, fungsi tubuh, imajinasi, serta pengalaman konkret yang dapat diamati secara langsung. Pada usia 6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan membangun hubungan analogis antara ungkapan metaforis dan makna yang dimaksud, meskipun masih disertai keraguan interpretatif pada metafora tertentu. Sementara itu, anak usia 7 tahun secara konsisten memperlihatkan pemahaman kontekstual dengan mampu menolak pemaknaan literal serta mengaitkan metafora dengan konteks situasional, emosi, dan maksud komunikatif penutur.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa metafora berfungsi sebagai mekanisme konseptual untuk memahami pengalaman abstrak melalui pengalaman konkret (Lakoff & Johnson, 1980), yang pada anak diproses secara bertahap sesuai dengan perkembangan struktur kognitifnya. Pola strategi interpretasi yang muncul sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif anak dari fase praoperasional menuju operasional konkret (Piaget, 1952), serta menunjukkan bahwa pemaknaan metaforis dibangun melalui interaksi antara bahasa, pengalaman, dan konteks sosial (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman metafora pada anak usia dini merupakan hasil interaksi antara mekanisme kognitif, pengalaman konkret, dan negosiasi makna dalam konteks sosial, yang tercermin secara jelas melalui respons verbal anak.

Daftar Pustaka

- Alatalo, T., & Westlund, B. (2021). Preschool teachers' perceptions about reading aloud as a means to support children's language development. *Early Childhood Education Journal*, 49(4), 681–693. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01074-4>
- Anil, B., & Bhat, S. (2020). Language development in early childhood: A psycholinguistic perspective. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 874–889.
- Astuti, S., Rahmawati, Y., & Putri, D. A. (2023). Linguistic and cognitive development in early childhood education: A qualitative perspective. *Journal of Early Childhood Studies*, 7(1), 45–58.
- Del Sette, M., Bambini, V., & Tonini, E. (2021). Development of figurative language comprehension in children: The role of experience and context. *Journal of Child Language*, 48(3), 567–589. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000524>
- Di Paola, S., & Bambini, V. (2020). Metaphor comprehension in children: When does context matter? *Journal of Child Language*, 47(2), 373–398. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000634>

- Di Paola, S., Bambini, V., & Domaneschi, F. (2024). Developmental trajectories in children's metaphor comprehension: Beyond accuracy scores. *Cognitive Development, 69*, 101355. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101355>
- Gaskins, S. (2024). Children's interpretive strategies in figurative language understanding. *Journal of Pragmatics, 214*, 14–27. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.11.004>
- Huszka, C., Smith, J., & Novak, L. (2024). Figurative language comprehension in early childhood: A socio-cognitive approach. *Language and Cognition, 16*(1), 89–108. <https://doi.org/10.1017/langcog.2023.15>
- Kalandadze, T., Norbury, C., & Nærland, T. (2022). Figurative language comprehension across development: A pragmatic perspective. *Journal of Pragmatics, 190*, 25–38. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.12.004>
- Kurnia, D. (2020). Metafora dan perkembangan makna bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20*(2), 155–166.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Mashal, N., & Kasirer, A. (2020). Metaphor comprehension in children: The role of executive functions. *Journal of Psycholinguistic Research, 49*(1), 27–41. <https://doi.org/10.1007/s10936-019-09677-6>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prayogi, R., & Oktavianti, R. (2020). Metafora dalam pemerolehan bahasa anak: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia, 38*(1), 23–35.
- Van Herwegen, J., & Dimitriou, D. (2024). Figurative language development across childhood: Cognitive and linguistic factors. *Developmental Psychology, 60*(2), 215–229. <https://doi.org/10.1037/dev0001503>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zhu, X., Bambini, V., & Di Paola, S. (2024). Children's metaphor comprehension as a non-linear developmental process. *Cognitive Linguistics, 35*(1), 145–168. <https://doi.org/10.1515/cog-2023-0032>